

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa anak prasekolah (3-5 tahun) adalah masa yang menyenangkan dan dipengaruhi dengan segala macam hal yang baru. Anak prasekolah sering menunjukkan perilaku yang aktif, dinamis, antusias, dan hampir seluruh hidupnya disertai oleh rasa ingin tahu terhadap apa yang didengar atau dilihatnya (Utami, 2014). Dalam kenyataannya tidak semua anak mengalami masa yang menyenangkan, sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak prasekolah karena berhadapan dengan lingkungan yang baru serta melakukan kontak dengan orang asing selain keluarga dan biasanya anak dapat mengalami dampak hospitalisasi (Utami, 2014). Hospitalisasi pada anak mengharuskan anak agar tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada anak. Menurut hasil penelitian Utami (2014) anak dapat mengalami stres hospitalisasi dikarenakan oleh banyak faktor antara lain yaitu lingkungan rumah sakit, berpisah dengan orang yang sangat berarti, kurangnya informasi, hilangnya kebebasan dan kemandirian, pengalaman kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan atau interaksi dengan petugas rumah sakit. Adanya dampak hospitalisasi ini dapat memberikan efek negatif seperti anak tidak kooperatif dalam pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, jumlah anak berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2010 sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia dan diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi. Survei awal penelitian

yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya didapatkan data umum jumlah anak yang dirawat inap bulan Januari tahun 2017 sebanyak 40 orang anak, bulan Februari tahun 2017 sebanyak 35 orang anak dan dibulan Maret tahun 2017 sebanyak 42 orang anak. Dari jumlah anak yang dirawat, dikelompokkan berdasarkan usia yang terdiri dari usia bayi (3 bulan-1 tahun), *toddler* (1-3 tahun), anak usia prasekolah (3-6 tahun) dan anak usia sekolah (7-14 tahun). Dilihat dari kelompok umur tersebut, ternyata anak usia prasekolah yang paling banyak dirawat di Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya selama rentang waktu (Januari-Maret 2017). Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya belum menerapkan terapi bermain, sehingga setiap anak yang hospitalisasi dihari pertama menunjukkan perilaku tidak kooperatif. Hasil wawancara yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya dengan mewawancarai 10 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun dan sedang dirawat didapatkan 7 dari 10 orang anak, setelah dirawat inap pada hari ke 2, orang tua mengungkapkan bahwa anaknya sering menangis dan bahkan tidak mau tidur, anaknya hanya meminta untuk pulang ke rumah.

Anak usia prasekolah memandang hospitalisasi sebagai sebuah pengalaman yang menakutkan. Menurut Hockenbery & Wilson (2009) stresor dari stres hospitalisasi adalah cemas yang dimulai dari fase protes, fase putus asa dan fase pelepasan. Pada fase protes, anak menunjukkan sikap protes dengan menangis terus-menerus dan hanya berhenti jika lelah. Pendekatan orang asing dapat mencetuskan peningkatan stres. Pada fase putus asa perilaku yang dapat diobservasi adalah tidak aktif, menarik diri dari orang lain, depresi, sedih, tidak tertarik terhadap lingkungan, tidak komunikatif, mundur ke perilaku awal seperti

menghisap ibu jari atau mengompol. Pada fase pelepasan perilaku yang dapat diobservasi adalah menunjukkan peningkatan minat terhadap lingkungan sekitar, berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan baru namun dangkal dan tampak bahagia. Lingkungan rumah sakit juga merupakan stresor anak tidak kooperatif baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. lingkungan fisik mencakup rumah sakit seperti bangunan ruang rawat inap, bau yang khas dan pakaian putih petugas rumah sakit. Sedangkan lingkungan sosial seperti petugas kesehatan, sehingga perasaan takut, cemas, tegang, nyeri dan perasaan tidak menyenangkan lainnya sering dialami anak. Anak yang dirawat di rumah sakit seringkali takut pada dokter, perawat dan petugas kesehatan lainnya serta anak takut berpisah dengan orang tua dan saudaranya.

Perilaku kooperatif anak sangat diperlukan selama menjalani perawatan di rumah sakit untuk mencapai proses penyembuhan yang optimal. Perilaku kooperatif anak merupakan respon atau reaksi anak terhadap rangsangan atau stimulus untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama seperti pemberian obat melalui *iv catheter*. Perilaku kooperatif anak usia prasekolah selama menjalani perawatan dapat ditingkatkan dengan melalui bermain. Berdasarkan lama anak hospitalisasi, yang mengalami peningkatan perilaku kooperatif paling tinggi menurut penelitian yang dilakukan Rahma (2010) adalah anak yang dirawat dalam waktu sedang yaitu 3-6 hari dan yang paling rendah adalah anak yang dirawat dalam waktu singkat yaitu 1-2 hari. Sesuai dengan teori Gunarsa (2007) lamanya seorang anak dirawat di rumah sakit mempengaruhi pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan, sedangkan ketepatan melakukan pendekatan dalam perawatan di rumah sakit akan mempengaruhi proses kesembuhan anak

Memberikan aktivitas bermain pada anak dapat melanjutkan fase tumbuh kembang secara optimal yang mencakup fisik, emosi, mental intelektual, kreativitas dan sosial. Permainan yang dilakukan bersama anak dapat menjadi sebuah terapi yang disebut terapi bermain (Kristiyani, 2008). Melalui kegiatan terapi bermain dapat menjadikan diri anak lebih senang dan nyaman sehingga anak dapat kooperatif saat dilakukan perawatan di rumah sakit. Anak memerlukan media untuk dapat mengekspresikan perasaan tersebut dan mampu bekerja sama dengan petugas kesehatan selama dalam perawatan. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan permainan yang terapeutik. Terapi bermain didukung dengan hasil penelitian dari Kusuma (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh terapi bermain kolase kartun terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah selama prosedur *nebulizer* di rumah sakit Airlangga, Jombang” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tingkat kooperatif pada anak yang sudah diberikan terapi bermain. Dengan diberikan terapi bermain akan mengurangi stres akibat perpisahan, mengurangi ketegangan dan anak mau untuk dilakukan tindakan keperawatan, tentang pengaruh terapi bermain (Kusuma, 2015). Terapi bermain mewarnai gambar sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan anak khususnya motorik kasar dan halus. Terapi dalam permainan ini menggunakan alat (crayon/pensil warna) yang dapat menimbulkan rasa senang pada anak sehingga efektif dalam mempercepat proses penyembuhan pada anak yang hospitalisasi lama. Bermain bagi anak merupakan aktivitas yang sehat dan diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang anak, yang memungkinkan untuk menggali, mengekspresikan perasaan dan pikiran serta mengalihkan

perasaan nyeri dan juga relaksasi. Dengan demikian, kegiatan terapi bermain harus menjadi bagian dari pelayanan kesehatan anak di rumah sakit (Putri, 2013).

1.2. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di ruang perawatan anak Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Membuktikan pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di ruang perawatan anak Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat kooperatif pada anak usia prasekolah sebelum diberi terapi bermain di ruang perawatan anak Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kooperatif pada anak usia prasekolah sesudah diberi terapi bermain di ruang perawatan anak Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak Rumah Sakit Gotong Royong, Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dan informasi tambahan dalam bidang keperawatan anak terkait pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di ruang perawatan anak Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Memberikan masukan tentang kegunaan terapi bermain khususnya di ruangan anak.

1.4.2.2 Untuk meningkatkan kualitas perawat anak melalui implementasi fungsi bermain.